

PERAN TERNAK LOKAL ASLI KALIMANTAN TIMUR DAN STRATEGI PENGEMBANGANNYA DALAM MENUNJANG KETAHANAN PANGAN NASIONAL

Roles of local livestock originated from East Kalimantan in supporting national food security programme

M. Ichsan Harris*, **Hamdi Mayulu**, **Roosena Yusuf**, **Nur Risma Fauziah**, **Surya Nur Rahmatullah****

*Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Mulawarman, Kampus Unmul Gunung Kelua, Jl. Paser Balengkong, Samarinda, Kalimantan Timur, Email Korespondensi: *) haris.ichsan@yahoo.co.id; **) surya_pato@yahoo.co.id*

Received 18 April 2015 revised 27 June 2015 accepted 16 July 2015

ABSTRACT

Swamp buffalo (kerbau rawa) and Nunukan chicken (ayam Nunukan) are two native local livestock belongs to Indonesian germplasm from East Kalimantan. The policy to develop local resource-based livestock has an impact in increasing of their population in Kalimantan. They potent to be developed as an alternative income source for the people and simultaneously supporting the national food security. It requires appropriate development strategy to make sustainable (availability and quantity), which involve technology support in feed, seeds, management, cultivation counseling, and utilization of land resources. Here we describe the development strategy should be applied to achieve the goal. The goal can be achieved by improvement of in-situ and ex-situ livestock maintenance patterns, genetic quality of seedlings, management of livestock raising, livestock health factors, and quality of feed. Improvement of external factors role from government, academia, and private sector are necessary in supporting the sustainable development of local livestock in East Kalimantan.

Key Words: Swamp buffalo, Nunukan, local livestock, food security, East Kalimantan

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki sumberdaya genetik ternak lokal yang cukup berlimpah. Salah satu kekayaan sumber daya alam yang dimiliki oleh Indonesia merupakan sebuah Anugerah besar dari Tuhan Yang Maha Esa untuk dimanfaatkan dengan bijak bagi kesejahteraan manusia. Termasuk di dalamnya adalah ternak asli Indonesia. Ternak lokal sebagai plasma nutfah merupakan bagian dari aset nasional dibidang peternakan yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan.

Ketersediaan pangan hewani yang bersumber dari produk peternakan (daging, susu dan telur) merupakan faktor yang sangat menentukan kualitas sumber daya manusia yang diidentifikasi dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Konsumsi protein hewani asal ternak per kapita per hari di Indonesia masih rendah, yakni 5,68

g/kapita/hari. Sementara itu, sekitar 30-35% kebutuhan daging dalam negeri masih harus diimpor berupa sapi bakalan dan daging beku (Ditjennak, 2009).

Pengembangan ternak asli di Indonesia memiliki peranan yang penting dalam pembangunan peternakan, karena merupakan ujung tombak dalam pemenuhan kebutuhan pangan hewani. Peran ternak lokal dalam kehidupan masyarakat Indonesia cukup erat dengan perkembangan budaya yang hidup di masyarakat, sampai kemudian ternak lokal banyak diperankan sebagai sumber penyedia daging dan telur untuk konsumsi penduduk. Produk pangan yang berasal dari ternak lokal memiliki posisi yang baik dimata konsumen, sehubungan terdapatnya karakteristik yang khas yang terdapat didalamnya yang secara umum disukai oleh "lidah" masyarakat.

Ketahanan pangan nasional merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan dari

rumah tangga (dalam negeri) yang tercermin dari: tersedianya pangan secara cukup baik dalam jumlah maupun mutunya yang aman, merata, terjangkau dan merupakan produk dalam negeri. Daging dari ternak lokal dimasa mendatang diharapkan mampu memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat Indonesia, meningkatkan kontribusinya dalam mendukung ketersediaan daging nasional sampai 15% serta diharapkan dapat mendukung swasembada daging (Utomo dan Prawirodigdo, 2012).

Ayam Nunukan adalah sumber plasma nutfah lokal Propinsi Kalimantan Timur yang keberadaannya sudah sangat langka dan terancam punah. Pola pemeliharaan yang kebanyakan masih bersifat tradisional menyebabkan ayam ini mengalami penurunan produktivitas dan mutu genetik karena bercampur dengan ayam buras lainnya. Pada saat ini pemanfaatan sumber daya genetik ayam nunukan sangat penting untuk dilakukan karena bertujuan untuk memperoleh ayam buras unggul yang adaptif, produktif dan sifat-sifat unggul lain. Produktivitas ayam banyak ditentukan kualitas genetik, pakan dan lingkungan. Salah satu cara awal untuk meningkatkan mutu genetik ayam nunukan saat ini adalah dengan cara penerapan program seleksi dan hibridisasi Seleksi akan meningkatkan frekuensi gen-gen yang diinginkan dan menurunkan frekuensi gen-gen yang tidak diinginkan.

Populasi kerbau kalang di Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2014 mengalami peningkatan setiap tahunnya menjadi 8.034 ekor (Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur, 2015). Kerbau Kalang dikelola beberapa kelompok ternak di Desa Melintang, Muara Wis, Pulau Harapan dan Muara Aloh. Ternak kerbau berpotensi sebagai penghasil daging dan sumber pendapatan bagi peternak serta sebagai objek wisata. Budidaya kerbau rawa dilakukan di daerah rawa yang relatif terpencil secara tradisional dengan sistem kalang, dimana dalam mencari makan sepanjang hari kerbau digembalakan di rawa-rawa secara berkelompok. Kerbau rawa berkembang biak dengan campur tangan atau sentuhan pemilik yang relatif kecil (Hamdan dan Rohaeni, 2007).

Peran ternak lokal sebagai penyedia daging dan telur harus didukung oleh inovasi dan teknologi dalam upaya pengembangannya. Faktor teknologi yang dapat mempercepat akselerasi peningkatan populasi dan perbaikan mutu genetik ternak merupakan salah satu solusi yang harus dikembangkan para akademisi dan peneliti. Perkembangan ternak lokal relatif lebih lambat sebagai akibat dari kurangnya perhatian dari pemerintah disertai dengan kondisi manajemen pemeliharaan peternak yang konvensional serta tingkat reproduksi yang lebih rendah dibandingkan ternak impor. Ternak lokal mempunyai potensi biologis dan ekonomis untuk dikembangkan sehingga dibutuhkan strategi pengembangan yang mendukung peran ternak tersebut dalam menunjang ketahanan pangan nasional.

METODE

Studi dilaksanakan berdasarkan data yang dikumpulkan (*study literature*) yang berasal dari jurnal, hasil penelitian, laporan kinerja instansi pemerintah dan kajian mengenai prospektif ternak lokal sebagai komoditas unggulan daerah yang memiliki prospek yang baik untuk memenuhi kebutuhan daging baik daerah maupun nasional dan mendukung program swasembada daging. Studi kepustakaan yaitu sumber data yang berupa jurnal atau literatur yang berkaitan dengan pembahasan, kemudian data yang didapatkan diolah dengan metode deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Kerbau Kalang Kalimantan Timur dalam Pemenuhan Kebutuhan Daging

Populasi kerbau kalang di Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2014 meningkat menjadi 8.034 ekor. Kalimantan Selatan menurut Herawati (2011) tahun 2011 populasi kerbau kalang sebanyak 23.843 ekor yang tersebar hampir di seluruh kabupaten. Populasi kerbau terus mengalami peningkatan. Kerbau Kalang dikelola beberapa kelompok ternak di Desa Melintang, Muara Wis, Pulau Harapan dan Muara Aloh.

Ternak kerbau berpotensi sebagai penghasil daging dan sumber pendapatan bagi peternak serta sebagai objek wisata. Budidaya

kerbau rawa dilakukan di daerah rawa yang relatif terpencil secara tradisional dengan sistem kalang, dimana dalam mencari makan sepanjang hari kerbau digembalakan di rawa-rawa secara berkelompok. Kerbau rawa berkembang biak dengan campur tangan atau sentuhan pemilik yang relatif kecil (Hamdan dan Rohaeni, 2007). Herawati (2011) menambakan bahwa daging kerbau daging kerbau memiliki tingkat kolesterol rendah (40 mg), dibandingkan dengan daging sapi (77 mg), daging kambing (78 mg), daging ayam (72 mg), ikan (74 mg), lobster (61 mg), dan daging babi (79 mg). Bentuk dan tekstur daging kerbau hampir sama dengan daging sapi hampir sama dengan daging sapi, tetapi daging kerbau lebih merah karena memiliki pigmentasi yang lebih banyak dan kurang lemak intramuskulernya.

Selain daging, kerbau mampu menjadi ternak penghasil susu. Konsumen susu kerbau memang masih terbatas, namun peluang pengembangan produk olahan dari susu kerbau cukup besar karena susu kerbau memiliki kadar lemak tinggi. Bibit kerbau penghasil susu cukup tersedia dan dapat diimpor dalam bentuk semen atau embrio, sedang teknologinya telah dikuasai. Di pedesaan India dan Pakistan, minum susu kerbau telah menjadi kebiasaan. Susu kerbau dapat dikonsumsi dengan dicampur dengan teh. Said *et al* (2013) menambahkan bahwa kulit kerbau dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku dalam bidang pangan maupun non pangan. Salah satu pemanfaatan kulit dalam bidang pangan adalah sebagai bahan baku pembuatan kerupuk kulit.

Menurut Anshar (2013) Kerbau merupakan sumber daya alam yang dapat diperbaharui (*renewable*) dan berpotensi untuk dikembangkan dalam rangka meningkatkan perekonomian daerah. Upaya pengembangan kerbau tentunya harus memperhatikan ketersediaan sumber daya alam, sehingga tidak hanya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi guna mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat, tetapi dapat pula menjaga kelestarian sumber daya alam serta kesenjangan sosial untuk meningkatkan kualitas hidup seluruh rakyat yang dalam paradigma sekarang ini dikenal dengan

sustainable development atau pembangunan berkelanjutan.

Ternak kerbau dapat menjadi komoditas ternak yang digemukkan, merupakan bagian dari usaha tani yang memanfaatkan limbah pertanian, penghasil kompos, tenaga kerja dan menjadi komponen penting dalam kehidupan masyarakat serta dimanfaatkan dalam kegiatan hobby, agrowisata dan olah raga. Potensi kerbau sebagai sumber kehidupan belum dimanfaatkan optimal, sehingga pengembangan kerbau perlu mendapat perhatian agar kerbau mampu memberikan kontribusi lebih besar terhadap program kecukupan daging nasional. Kerbau memiliki daya adaptasi yang sangat tinggi, terlihat dari penyebarannya yang luas. Berdasarkan hal tersebut, kerbau memiliki keistimewaan dibanding dengan sapi, karena kerbau mampu hidup di kawasan yang relatif sulit terutama bila pakan yang tersedia berkualitas sangat rendah. Sehubungan dengan kondisi kualitas pakan yang tersedia yang relatif kurang baik, setidaknya pertumbuhan kerbau dapat menyamai atau justru lebih baik dibandingkan sapi, dan masih dapat berkembang biak dengan baik.

Peningkatan populasi kerbau menurut Kristanto (2006) disebabkan antara lain: 1) ketersediaan hijauan pakan yang masih melimpah (rumput kumpai); dan 2) peternak jarang menjual kerbaunya, kecuali untuk alasan-alasan tertentu yang dianggap penting dan mendesak seperti untuk membangun rumah atau naik haji. Ternak kerbau dianggap peternak sebagai tabungan dan status sosial (peternak kerbau kalang pada umumnya didominasi oleh suku Banjar). Alasan lain kerbau dijual adalah kerbau betina yang pernah melahirkan tetapi tidak bisa memelihara anaknya dan kerbau jantan yang dijual setelah umurnya mencapai tiga tahun. Kerbau dimanfaatkan tenaganya sebagai ternak kerja untuk menarik batang-batang kayu dan setelah kerbau tersebut tua baru dijual untuk dipotong. Kualitas daging kerbau tersebut pada umumnya kurang disukai, karena kualitasnya kurang baik dibandingkan daging sapi atau ternak lainnya.

Menurut Hamdan dan Rohaeni (2007) sebagai plasma nutfah usaha ternak kerbau menuntut upaya yang harus dilakukan oleh

pemerintah baik pusat maupun daerah sehingga dapat menentukan tindakan dan kebijakan yang harus dilakukan untuk dapat memperbaiki budidaya yang telah ada. Beberapa alasan beternak kerbau Rawa yaitu sebagai sumber penghasilan, hobi/kegemaran, dan turun-temurun. Beternak kerbau merupakan pekerjaan utama, karena memiliki prospek sebagai sumber penghasilan yang tinggi dengan waktu pemeliharaan yang relatif singkat. Sahlan (2011) menambahkan bahwa beternak kerbau dengan sistem kalang dapat menghasilkan pendapatan yang cukup besar.

Menurut Kristanto (2006), salah satu keunggulan ternak kerbau bila dibandingkan dengan ternak sapi adalah kemampuan mikroba yang ada di dalam rumen kerbau mencerna serat kasar atau pakan berkualitas rendah lebih baik dari ternak sapi. Oleh karena itu, ternak kerbau relatif tidak memerlukan biaya pemeliharaan yang tinggi, sehingga sangat cocok bila dikembangkan di kawasan yang memiliki lahan marginal.

Pakan yang dikonsumsi oleh kerbau kalang hanya berupa hijauan dan tidak mendapat tambahan konsentrat. Konsentrat tidak diberikan karena tidak tersedianya bahan baku dan pengolah konsentrat. Kelapa sawit banyak terdapat di Kecamatan Muara Muntai tetapi pengolahannya di luar Muara Muntai sehingga hasil sampingannya tidak dapat digunakan sebagai konsentrat untuk pakan kerbau kalang. Rumput yang merupakan pakan utama kerbau Rawa adalah rumput lokal kumpai (*Hymenachne amplexicaulis* (Rudge) Nees). Pihak Dinas Peternakan telah mengupayakan penanaman rumput unggul seperti rumput gajah (*Pennisetum purpureum*), namun demikian upaya ini kurang berpengaruh terhadap penyediaan hijauan karena belum dimanfaatkan secara optimal oleh peternak dan keterbatasan pengetahuan untuk penanaman rumput tersebut. Rumput kumpai merupakan hijauan terbanyak yang ditemukan di rawa penggembalaan. Hijauan makanan ternak tersedia cukup banyak untuk memenuhi kebutuhan ternak karena lahan yang tersedia luas dan hijauan tersedia sepanjang tahun. Peternak memberi hijauan dengan memotong rumput di daerah rawa dan membawa ke kalang. Sistem pemberian

hijauan tersebut dikenal dengan istilah “*cut and carry*”. Menurut Sahlan (2011), Kerbau Kalang mampu berperan sebagai pengendali gulma hingga 28.000 kg rumput/hari.

Pemberian tambahan mineral berupa garam diberikan hanya untuk induk yang sedang menyusui. Pemberian garam dipercaya dapat meningkatkan jumlah air susu induk. Pemberian hijauan untuk 15 ekor anak kerbau sebanyak satu perahu atau sekitar 300 kg. Frekuensi pemberian hijauan rata-rata hanya sekali yaitu pada pagi hari menjelang siang atau sekitar pukul 10.00 WITA setelah ternak kerbau muda dan dewasa dilepas ke tempat penggembalaan (Komariyah *et al.*, 2014).

Potensi Ayam Nunukan Kalimantan Timur dalam Pemenuhan Kebutuhan Protein Hewani

Populasi ayam lokal selama tahun 2010-2014 relatif stabil, populasi ayam lokal menunjukkan kebaikan sebesar 28.994.000 ekor dalam kurun waktu empat tahun antara tahun 2010 sampai tahun 2014 (Hidayat, 2015). Ayam nunukan adalah salah satu plasma nutfah Kalimantan Timur. Berdasarkan sejarahnya, ayam nunukan dibawa oleh imigran berkebangsaan cina yang bekerja di Nunukan dan Tarakan. Walaupun ayam jenis ini populer dengan ayam nunukan tetapi di Nunukan sendiri tidak berkembang dengan baik karena sebagian besar imigran tersebut bertempat tinggal di pulau tarakan. Oleh karena itu ayam nunukan justru berkembang bagus di Pulau Tarakan (Pemprov Kaltim, 2014). Jumlah ayam Nunukan di Pulau Tarakan adalah 940 ekor, dan 31,67% adalah ayam dewasa kelamin. Populasi efektif adalah 299 ekor, populasi efektif tertinggi di Tarakan Barat (162 ekor) dan terendah di Tarakan Tengah (46 ekor). Rataan peningkatan silang dalam (per generasi) adalah 0,18%, nilai tertinggi di Tarakan Tengah (1,08%) dan terendah di Tarakan Barat (0,31%). Populasi ayam ayam Nunukan di Pulau Tarakan memiliki karakteristik fenotip yang spesifik (Alwi *et al.*, 2014). Data Ditjenkkeswan tahun 2015 menjelaskan bahwa realisasi pengembangan ayam lokal di Kalimantan Timur Samarinda dan Kalimantan Utara Tarakan sebanyak

12.000 ekor ayam tersebar menjadi 6.000 masing-masing disetiap provinsi.

Ayam Nunukan merupakan salah satu jenis ayam lokal yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi ayam tipe dwiguna yaitu sebagai penghasil daging dan telur. Beberapa keunggulannya adalah warna bulu yang spesifik, pertumbuhan bulu lambat sehingga sangat cocok didaerah panas seperti Tarakan, dan lebih efisien pada metabolisme protein yang mengandung sulfur (sistin dan metionin) dapat dikompensasi untuk produksi daging dan telur, dan ayam Nunukan lebih unggul dibandingkan ayam kampung, yaitu pada penambahan bobot badan dan produksi telur, dengan berat tubuh sedang (Sartika et al., 2006).

Berat badan ayam Nunukan umur empat bulan sekitar 1,2 kg sampai 1,5 kg, berat badan betina dewasa (umur 12 bulan) dapat mencapai 2 kg sampai 2,5 kg, dan pada jantan mencapai 2,5 sampai 3,5 kg. Produksi telur rata-rata setiap mencapai 100-140 butir/ekor. Ayam Nunukan mulai bertelur pada umur 6 sampai 7 bulan, dengan lama produksi hingga 2,5 tahun (Alwi, 2013). Salah satu sifat ekonomis penting pada ayam lokal ASEAN adalah ketahanan terhadap serangan penyakit viral seperti flu burung (*Avian Influenza*) dan tetelo (*Newcastle disease*). Sifat antiviral ini diketahui dikontrol oleh gen Mx, di Indonesia sendiri frekuensi gen Mx lebih besar yakni 63% dan sisanya 37% gen Mx. Tentu hal ini menjadi nilai positif bahwa unggas lokal khususnya ayam Nunukan bisa menjadi alternatif pemenuhan kebutuhan protein hewani (Nafiu dan Pagala, 2013).

Ayam nunukan adalah salah satu jenis ayam lokal yang berkembang di Pulau Tarakan, Provinsi Kalimantan Utara. Ciri fisik ayam ini adalah warna bulunya merah kekuningan, paruh dan kakinya berwarna kuning atau putih kekuningan, pertumbuhan bulu sayap dan bulu ekor tidak sempurna, jengger dan pialnya (gelambir) berwarna merah. Jengger nya berbentuk wilah, dan bergerigi delapan. Anak ayam yang berumur dibawah 45 hari cenderung berbulu kapas (Disnak Kaltim, 1995).

Ayam Nunukan adalah sumber plasma nutfah lokal yang keberadaannya sudah sangat langka dan terancam punah. Pola pemeliharaan yang kebanyakan masih bersifat

tradisional menyebabkan ayam ini mengalami penurunan produktivitas dan mutu genetik karena bercampur dengan ayam nunukan lainnya. Pemanfaatan sumber daya genetik ayam nunukan sampai saat ini sangat penting dilakukan karena bertujuan untuk memperoleh ayam Nunukan unggul yang adaptif, produktif dan sifat-sifat unggul lain. Produktivitas ayam banyak ditentukan kualitas genetik, pakan dan lingkungan. Salah satu cara awal untuk meningkatkan mutu genetik ayam nunukan saat ini adalah melalui penerapan program seleksi dan hibridisasi. Seleksi mampu meningkatkan frekuensi gen-gen yang diinginkan dan menurunkan frekuensi gen-gen yang tidak diinginkan. Hasil seleksi dimasa depan diharapkan dapat dipergunakan untuk mendapatkan ayam Nunukan jenis baru yang mempunyai sifat-sifat unggul yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, baik sebagai ayam buras penghasil telur maupun penghasil daging. Selain masalah mutu genetik, masalah pakan memegang peranan dalam peningkatan produktivitas ternak. Biaya terbesar terletak pada pakan yang mencapai 80% dari semua input produksi. Oleh karena hal tersebut maka perlu adanya usaha-usaha untuk memanfaatkan bahan baku pakan lokal sebagai pakan alternatif.

Peranan Ternak Lokal di Kalimantan Timur sebagai Upaya mendukung Program Ketahanan Pangan Nasional

Permasalahan-permasalahan pemeliharaan ternak lokal seperti kerbau kalang dan ayam nunukan, diantaranya adalah: 1) Saat musim penghujan dimana kapasitas air sungai lebih tinggi dari biasanya menyebabkan kerbau kalang tersebut tidak bisa dilepas seperti biasanya dan harus dimasukkan ke kalang-kalang sampai air surut. Kondisi demikian biasanya terjadi sampai empat bulan lamanya, pada saat seperti itu peternak mempunyai kegiatan ekstra yaitu memotong rumput untuk kerbau-kerbau tersebut yang pada bulan kemarau tidak dilakukan karena kerbau tersebut digembalakan; 2) Populasi ternak yang bertambah terus setiap tahun menyebabkan kalang-kalang yang ada tidak mencukupi untuk ternak kerbau dan bahan kandang biasanya menggunakan kayu yang tahan

terhadap genangan air, seperti jenis kayu ulin yang saat ini cukup mahal harganya; 3) Saat ternak digembalakan di musim kemarau sering terjadi ternak kerbau merusak dan memasuki areal pertanian penduduk sekitar; 4) Perbaikan mutu genetik ternak kerbau yang ada jarang dilakukan, baik melalui program inseminasi buatan (IB) maupun memasukkan ternak kerbau pejantan unggul di kelompok ternak kerbau yang ada, sehingga mutu genetik ternak yang ada mulai menurun; 5) Rendahnya produktivitas akibat rendahnya kualitas pakan, penurunan mutu bibit, *inbreeding* dan manajemen pemeliharaan yang kurang baik. Pemecahan masalah yang mungkin dilakukan perlunya ditingkatkan pembinaan dan penyuluhan bagi petani kerbau tentang budidaya (pakan, penyakit), perlunya pejantan bermutu yang ditinjau dari beberapa segi misalnya umur, keturunan dan performans dan pencegahan penyakit; dan 6) Lokasi pemeliharaan ternak lokal Kalimantan Timur yang cukup jauh menyebabkan sulitnya akses untuk mendapatkan penyuluhan dan pencegahan/pengobatan penyakit.

Pengembangan usaha peternakan komoditas ternak lokal di Kalimantan Timur dilihat dari sisi permintaan sangat menjanjikan, hal ini disebabkan tingkat konsumsi daging nasional yang semakin meningkat setiap tahunnya serta daya dukung lahan padang penggembalaan yang cukup luas untuk memproduksi hijauan makanan ternak di seluruh wilayah Indonesia, untuk pemenuhan kebutuhan daging merah masih di dominasi oleh produk daging sapi yang mencapai 90% lebih sedangkan ternak kerbau baru memberikan kontribusi dalam pemenuhan kebutuhan daging merah di Indonesia sekitar kurang dari 10%. Menurut Ashar (2013), pasar ternak merupakan salah satu pendorong untuk pengembangan ternak kerbau, dengan adanya pasar ternak yang mudah dijangkau oleh peternak, maka mereka akan lebih mudah untuk menjual ternaknya tanpa melalui agen atau pedagang ternak, sehingga akan lebih menguntungkan bagi peternak karena dapat memperoleh margin pemasaran tersebut secara langsung.

Upaya pengembangan ternak lokal di Kalimantan Timur, dilakukan peningkatan keterampilan dan sikap peternak, melalui penyampaian informasi-informasi melalui

penyuluhan. Salah satu potensi sumber daya manusia yang turut mendukung pengembangan ternak kerbau khususnya dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak adalah penyuluh lapangan. Penyuluh merupakan pilar pertama, peternak apabila mendapatkan kesulitan-kesulitan ataupun kendala-kendala dalam memelihara ternaknya, disamping itu penyuluh diharapkan dapat menjadi fasilitator dan konsultan bagi peternak untuk pengembangan ternak dan peningkatan pendapatan serta kesejahteraannya.

Pengembangan ternak lokal asli Kalimantan Timur harus sesuai dengan potensi daerah yang didukung oleh teknologi maju baik dari sudut pakan, bibit, dan manajemen dan pengembangan objek wisata. Percepatan adopsi teknologi melalui proses litkaji/diseminasi. Program pengembangan kerbau rawa agar mendapat prioritas baik dari pemerintah pusat maupun daerah (konsisten). Pembinaan/ penyuluhan dari instansi terkait yang lebih intensif dalam hal budidaya dan kelembagaan. Pemetaan wilayah dan pengembangan ternak lokal sangat dibutuhkan, karena akan mempermudah dalam upaya pengembangan populasi dan sebagai upaya perlindungan terhadap plasma nutfah. Sangat dibutuhkan tersedianya data akurat khususnya data populasi sapi dan kerbau sumber data lainnya adalah hasil Survei Peternakan Nasional (SPN) yang dilaksanakan oleh BPS bekerjasama dengan Ditjen PKH, Kementerian Pertanian Metode pengumpulan data dari kedua sumber data tersebut tidak dilakukan secara menyeluruh (sensus), sehingga masih memungkinkan terjadinya kesalahan baik sampling error maupun non sampling error (Herawati, 2011).

Program Peningkatan Produktivitas Ternak Lokal di Kalimantan Timur

Pengembangan ternak lokal Kalimantan Timur dalam mendukung program ketahanan pangan nasional diarahkan pada pelestarian dan peningkatan populasi ternak, peningkatan pendapatan petani peternak dan peningkatan konsumsi protein hewani khususnya masyarakat pedesaan dan menciptakan lapangan kerja. Menurut Wafitiansih *et al.* (2006) ada

beberapa cara yang dapat dilakukan dalam usaha pengembangan ayam Nunukan:

Pemeliharaan secara *in-situ* dan *ex-situ*. Secara *in-situ* wilayah tersebut dijadikan pembibitan sehingga akan meningkatkan populasi dan genetic habitat aslinya, pemeliharaan secara *ex-situ* bertujuan untuk meningkatkan populasi lebih terprogram. Strategi yang perlu dilakukan adalah:

1. Perlu meningkatkan skala kepemilikan ternak lebih ekonomis sehingga peternak lebih fokus dalam melakukan usaha peternakannya.
2. Melakukan perubahan system pemeliharaan tradisional menjadi semi intensif atau intensif sesuai kemampuan peternak.
3. Kontrol kesehatan secara intensif
4. Penggunaan pakan campuran dengan memanfaatkan sumber daya lokal.
5. Perlu adanya spesifikasi usaha peternakan seperti pembibitan, penetasan, dan pembesaran.
6. Perlu adanya standarisasi mutu bibit secara berkala.
7. Adanya dukungan dari pemerintah, *stakeholder*, akademisi, pihak swasta terutama dalam modal usaha
8. Mengaktifkan serta mendorong kemajuan kelompok tani ternak yang sudah ada.

KESIMPULAN

Ayam lokal berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan protein hewani. Ayam Nunukan berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan daging dan telur. Peningkatan penghasil daging dan telur dapat dilakukan melalui perbaikan pola pemeliharaan secara *in-situ* dan *ex-situ*, perbaikan mutu genetic bibit, system pemeliharaan dari tradisional ke semi intensif atau intensif, memperhatikan kesehatan, perbaikan pakan serta faktor eksternal yaitu dukungan dari pihak-pihak terkait. Populasi ternak lokal di Kalimantan Timur masih rendah, sehingga disarankan kepada pihak-pihak yang bertanggung jawab untuk menjaga kemurnian dan meningkatkan populasi yang sudah ada sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshar M (2013) Pemetaan Potensi Pengembangan Ternak Kerbau Di Selatan. *Jurnal Teknosains* 7 (1): 33-39.
- Hamdan A, Rohaeni E S (2007) Potensi dan Peluang Pengembangan Ternak Kerbau di Kalimantan Selatan. *Pros. Seminar dan Lokakarya Nasional Usaha Ternak Kerbau*. Jambi, 22-23 Juni 2007. Puslitbang Peternakan, Bogor. pp. 77-82.
- Herawati T (2011) Ternak Kerbau, Potensial dalam Mendukung Swasembada Daging Nasional. *Seminar dan Lokakarya Nasional Kerbau*.
- Kristianto L K (2006) Pengembangan perbibitan kerbau kalang dalam menunjang agrobisnis dan agrowisata di Kalimantan Timur. *Prosiding Lokakarya Nasional Usaha Ternak Kerbau Mendukung Program Kecukupan Daging Sapi*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor.
- Said M I, Murpiningrum E, Muin A N (2013) Evaluasi Sifat-Sifat Produk Kerupuk Kulit Kerbau Berdasarkan Letak Topografi Dan Lama Perendaman Berbeda.
- Utomo B, Prawirodigdo S (2012) Keragaan Ternak Kerbau dengan Sistem Pemeliharaan pada Kandang Komunal dipinggiran Kota Semarang dalam Rangka Mewujudkan Kedaulatan Pangan Asal Hewani. *Seminar Nasional Pangan*.
- Alwi M (2013) Ayam nunukan dipulau tarakan sebagai plasma nutfah provinsi Kalimantan Timur. *Thesis*. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Alwi M, Sumantri C, Darwati S (2014) Karakteristik Genetik dan Fenotip Ayam Nunukan di Pulau Tarakan, Kalimantan Timur. *J Veteriner* 15(2): 173-18

- Hidayat C (2015) Kontribusi ayam lokal sebagai penghasil daging dan telur nasional. Prosiding Seminar Nasional Peternakan berkelanjutan 7: 744-752.
- Ditjend Peternakan dan Kesehatan Hewan (2015) Laporan Tahunan Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan. Ditjend Peternakan dan Kesehatan Hewan, Jakarta.
- Nafiu L O, Pagala M A (2013) Identifikasi Molekuler Sifat Anti Viral Ayam Tolaki Melalui Deteksi Gen Mx Sebagai Marka Genetik. *J Agriplus* 23: 139-144.
- Sartika T, Sulandri S, Zein M S A (2006) Ayam Nunukan: Karakter Genetik, Fenotipe dan Pemanfaatannya. Balai Penelitian Ternak Bogor. *J Wartazoa* 16(4): 216-222.
- Wafitiansih, Sulistyono I, Bariroh N R (2006) Pengembangan Ayam Nunukan dan Permasalahannya di Kalimantan Timur. Lokakarya Nasional Inovasi Teknologi dalam Mendukung Usaha Ternak Unggas Berdaya Saing Tahun 2006. BPTP Kalimantan Timur, Samarinda.